BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah anak indigo dikemukakan oleh Nancy Ann Tappe, pada tahun 1970-an yang meneliti warna aura manusia dan menghubungkannya dengan kepribadian. Mereka yang memiliki aura berwana nila atau indigo, ternyata anak-anak yang dianugerahi kelebihan yang justru dikategorikan aneh oleh lingkungan ketika kelebihannya berhubungan dengan misi keberadaannya di dunia dan bentuk abstraksi hidupnya yang juga berkenaan dengan hal-hal yang bersifat metafisika dan spritualitas yang terkesan tidak cocok bagi usianya.

Tappe sebagaimana dikutip Carrol dan Tober menjelaskan mengenai awal penetapan istilah indigo dan bagaimana alasan-alasan mereka ada, sebagai berikut:

> "Saya menyebut mereka indigo karena itulah warna yang saya "lihat". Warna kehidupan. Saya melihat warna kehidupan orang-orang untuk mempelajari apa misi mereka disini, di planet bumi ini–apa yang akan mereka pelajari di sini, apa silabus mereka… Saya berkata kepada setiap orang bahwa akan ada dua warna kehidupan lagi, namun saya tidak tahu warna apa. Ketika saya sedang mencari ini, saya "melihat" indigo. Saya sedang melakukan riset di San Diego State University, mencoba mendapatkan tatanan profil psikologis komprehensif yang dapat menahan kritik akademis." (Tappe dalam Carrol dan Tober, 2000: 7).

Istilah indigo yang secara teknis terbentuk dari warna biru gelap keunguan, menujukan warna aura dari setiap karakter warna aura yang ada. Hubungan warna itu dengan anak-anak yang mendapat julukan anak indigo terdapat dari adanya bentuk kesamaan yang dimiliki diantara mereka tentang

konsep indera keenam. Indera yang dimaksud adalah intuisi sebagaimana setiap orang memiliki intuisi, tetapi anak indigo memiliki intuisi yang luar biasa tajam di atas kemampuan orang kebanyakan. Kekuatan karakter anak indigo yang berbeda dengan anak-anak seusianya atau kebanyakan orang tersebut sering diakui sebagai suatu kemampuan lebih tapi kelebihannnya tersebut sering dipandang aneh oleh lingkungannya yang tidak terbiasa atau tidak mengenal bagaimana karakter dari anak indigo.

Orang tua di Bandung pun masih banyak yang sangat awam dengan istilah indigo, hak ini dapat diindikasikan karena kurangnya informasi yang dapat diketahui orang secara langsung. Banyak diantara orang tua yang tidak tahu harus kemana untuk memahami apa itu indigo dan hubungannya dengan sifat anaknya. Tidak menutup kemungkinan bahwa diantara orang tua bahkan adanya yang tidak menyadari bahwa anak mereka terindikasi memiliki sifat indigo. Sifat anak-anak mereka yang terindikasi indigo juga terkadang masih dianggap sebagai gangguan bersifat mistis, gaib, atau bahkan dihubungkan dengan mitos. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak indigonya pun memungkinkan terhambat karena orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai keadaan anak indigonya. Untuk itu, proses komunikasi akan memberikan serangkaian pemahaman mengenai apa dan bagaimana komunikasi anak indigo tersebut dilakukan dengan orang tua, agar adanya gambaran bagi orang tua untuk lebih memahami komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan anak indigo.

Proses komunikasi akan memberikan pemahaman mengenai adanya keterlibatan lambang-lambang verbal, nonverbal sebagai alat utama dalam komunikasi dan media massa dan nirmassa sebagai alat kedua yang digunakan dalam mendukung komunikasi. Proses komunikasi terdiri atas proses komunikasi primer dan sekunder, sebagaimana pemahaman mengenai proses komunikasi mekanistis yang dinyatakan Effendy pada tahapan primer dan sekunder, bahwa:

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situas-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa isyarat, gestur, gambar, warna, dan lain sebagainya... dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal." (Effendy, 2003: 33).

Proses komunikasi secara primer menunjukan bahwa adanya penerapan fungsi komunikasi verbal berupa bahasa dan komunikasi nonverbal berupa berbagai isyarat sebagai alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi. Untuk itu pemahaman mengenai penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal dijadikan sebagai salah satu bagian dari fokus penelitian untuk dapat diketahui bagaimana penerapannya dalam proses komunikasi anak indigo dalam berinteraksi dengan orang tua. Sedangkan proses komunikasi sekunder lebih menunjukan media alat bantu kedua seperti keberadaan media massa maupun media nirmassa seperti telepon dan lainnya. pemahaman mengenai proses komunikasi sekunder dinyatakan Effendy, bahwa "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh

komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama." (Effendy, 2003: 37).

Penggunaan media atau saluran juga penting untuk dapat diketahui dalam penelitian mengenai proses komunikasi anak indigo, karena penggunaan media ini akan menunjukan cara lain mereka dalam berinteraksi dengan orang tuanya. Berbagai pemahaman mengenai proses komunikasi tersebut memberikan dasar bagi peneliti untuk mengarahkan fokus penelitian ini pada berbagai penerapan proses komunikasi. Berbagai penjelasan di atas telah memberikan gambaran bagi peneliti untuk memberikan perhatian pada proses komunikasi yang terjadi antara anak indigo dalam berinteraksi dengan orang tua. Proses komunikasi tersebut akan menuntun peneliti untuk lebih memberikan gambaran nyata mengenai apa yang dirasakan anak indigo dan orang tua dalam memahami interaksi yang terjalin diantara mereka

Orang tua yang tidak mempersiapkan diri mereka untuk lebih memahami anaknya yang teridentifikasi memiliki sifat indigo pun terkadang masih memiliki pengkategorian "abnormal" untuk memahami perilaku anaknya yang terkesan aneh. Di satu sisi anak indigo memiliki pemahamannya sendiri mengenai pesan komunikasi yang diharapkannya dapat dimengerti oleh orang tua, di sisi lain orang tua tidak menyadari atau tidak memiliki kemampuan cukup untuk memahami apa yang dikomunikasikan anaknya. Kasus anak indigo tersebut dapat terjadi dimana saja, diberbagai daerah di belahan bumi manapun, termasuk terjadi di Kota Bandung. Bandung sebagai salah satu Kota

besar di Indonesia yang menerima berbagai asupan informasi dan akses teknologi yang terbuka pun, masyarakatnya masih banyak yang awam dengan indigo. Banyak yang tidak memahami atau masih mengaitkan indigo sebagai bentuk autism dan masih dikaitkan hanya dengan kemampuannya yang bersifat mistis dan peramalan.

Anak indigo sering berpikir dan menganalisa setiap apa yang dilihat, didengar atau dirasakannya. Terkadang masyarakat awam lebih memahami ketidaktahuannya mengenai anak indigo sebagai indikasi gangguan pemusatan perhatian (ADD–*Attention Deficit Disorder*) atau gangguan hiperaktif pemusatan perhatian (ADHD–*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) atau bahkan autisme. Banyak anak indigo berbakat yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan sekolah sehingga mereka dikatakan bermasalah seperti halnya terkena gangguan pemusatan perhatian, hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman masyarakat akan bagaimana karakter dan sifat dari anak indigo.

Berbagai pemahaman mengenai diagnosis anak indigo pada bentuk gangguan seperti ADD dan ADHD bahkan menjadi salah satu bagian dari ciri-ciri anak indigo yang dipahami masyarakat banyak, sebagaimana ciri-ciri anak indigo pada kutipan berikut:

> "1) Memiliki sesuatu keinginan yang kuat. 2) Berdedikasi dengan melakukan apa yang ada di pikirannya daripada mematuhi kehendak orang tua. 3) Bijaksana dan mempunyai tahap kesadaran juga mempunyai kebersamaan yang melebihi pengalamannya. 4) Secara emosi, mereka dapat dengan mudahnya bereaksi sehingga tidak jarang mereka memiliki permasalahan dengan kecemasan, depresi atau bahkan stress. 5) Kreatif dalam berpikir dengan menggunakan otak kanan namun tetap harus berusaha belajar dengan menggunakan otak kiri terutama pada sistem di sekolah. 6) Sering didiagnosis mengalami ADD ataupun ADHD saat mereka menunjukkan perilaku impulsive (otak

> memproses informasi lebih cepat) dan mereka selalu bergerak agar lebih fokus. 7) Anak indigo sangatlah peka dan dapat melihat, mendengar atau mengetahui sesuatu hal yang tidak dimiliki orang-orang kebanyakan. 8) Mempunyai gaya belajar secara visual dan kinestetik, mereka mampu mengingat dengan baik apa yang terekam dalam otaknya. 9) Apabila keinginannya tidak terpenuhi, maka mereka akan merasa kesulitan dan menjadi pendiam, walaupun hal ini bukanlah sifat sebenarnya. 10) Mempunyai potensi dan bakat yang luar biasa, namun dapat hilang begitu saja jika tidak dijaga dan dirawat dengan baik." (http://forum.kompas.com/sains/74819-anak-indigo.html diakses pada 30 April 2012, pukul 12.23 WIB).

Berbagai bentuk perilaku yang sering mewakili karakter anak indigo terkadang menyebabkan kesulitan bagi anak indigo dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak indigo seolah-olah dilihat karena mempunyai kemampuan khusus sebagai bentuk bakat yang tidak dimiliki oleh orang lain sedangkan anak-anak lain pada umumnya membutuhkan latihan dan dukungan spiritual untuk menggali bakat yang dimiliki. Selama ini fenomena anak indigo terlihat lebih menyita dunia spiritual yang berujung pada besarnya keterkaitan nilai magis dan bahkan bersifat mistis.

Beberapa pemahaman lain dalam mengaitkan keberadaan anak-anak indigo dapat dilihat pada kutipan berikut:

> "Banyak yang mengaitkan ramalan Notradamus tentang dunia masa depan yang akan dipimpin oleh manusia-manusia bersorban biru dimana sorban biru itu kini diartikan dengan kehadiran anak-anak dengan aura indigo ini. Ada juga yang melihat bahwa para anak indigo merupakan suatu reinkarnasi dari orang-orang terdahulu, bukan hanya dari jiwa orang yang telah meninggal dunia di bumi tapi juga dari jiwa makhluk lain dari dimensi yang lain, biarlah pandangan itu diyakini oleh mereka yang meyakini, yang jelas mereka, para indigo, akan segera menguasai seluruh muka bumi, karena berdasarkan hasil penelitian ternyata pada tahun 2006 saja 80% dari anak-anak yang terlahir memiliki aura berwarna Indigo." (http://ruangpsikologi.com/indigo/ diakses pada 30 April 2012, pukul 12.11 WIB).

Fisik anak indigo sama halnya dengan anak-anak lain seusianya, tetapi dipercaya memiliki jiwa yang jauh lebih tua dari pada umurnya, sehingga sering menunjukan kepemilikkan jiwa orang yang lebih dewasa dibandingkan anak seusianya. Bentuk penilaian sederhana untuk menklasifikasikan anak indigo biasanya karena keberadaan sifatnya yang seperti orang dewasa, cerdas, dan memiliki indera keenam yang sangat tajam. Anak indigo pada umumnya tidak menginginkan diperlakukan sebagai anak-anak sehingga tidak jarang bahwa anak indigo sering memberi nasehat para orang yang usianya lebih tua darinya atau bahkan pada orang tuanya sendiri.

Ada kepercayaan yang juga dikaitkan dengan kajian-kajian ilmiah mengenai keberadaan anak indigo yang dikaitkan dengan keberadaan misi khusus mereka, sebagaimana dijelaskan Nancy Ann Tappe di atas. Kebanyakan dari anak indigo merupakan pengkritik suatu rencana yang salah dan merasa memiliki tugas meluruskan ketidakbenaran atau ketidaksamaan yang ada di sekelilingnya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku mereka yang tidak patuh dan kesulitan untuk bergabung dalam sistem yang ada. Misalnya pada penolakan dan sikap kaku terhadap sistem pendidikan, atau pada peraturan-peraturan norma yang dianggap kaku dan tidak sesuai untuk dirinya. Contoh perilaku anak indigo tersebut juga dapat terjadi pada kehidupan interaksi orang tua dan anak indigo, dimana anak indigo memungkinkan untuk menolak arahan orang tua untuk melakukan hal-hal yang disuruh atau ditunjukannya. Penting bagi orang tua untuk semakin memahami perilaku

anak mereka agar dapat memahami jika adanya indikasi sifat indigo pada anak-anak mereka yang tidak dipahami sebelumnya.

Ada beberapa cara dalam mengidentifikasi anak indigo, sejalan dengan yang dijelaskan Carroll dan Tobber yang mengemukakan 10 ciri paling umum dari anak indigo, yaitu:

> "(1) Mereka memasuki dunia dengan perasaan keningratan (dan sering kali bertindak seperti itu). (2) mereka memiliki perasaan "pantas untuk berada di sini", dan terkejut jika orang lain tidak berpandangan seperti itu. (3) Harga diri bukanlah persoalan besar. Mereka sering memberitahu orang tua mereka tentang "siapa diri mereka". (4) Mereka memiliki kesulitan dengan otoritas absolut (otoritas tanpa penjelasan atau pilihan). (5) Mereka benar-benar tidak akan melakukan hal-hal tertentu, sebagai contoh; menunggu di antrean sangat sulit bagi mereka. (6) Mereka merasa frustasi dengan sistem yang berorientasi pada ritual dan tidak memerlukan pemikiran kreatif. (7) Mereka sering melihat cara-cara yang lebih baik dalam melakukan segala sesuatu, baik di dalam rumah maupun di sekolah, yang membuat mereka tampak seperti perusak sistem, tidak patuh pada sistem apapun. (8) Mereka tampak antisosial kecuali jika mereka bersama dengan orang-orang yang sejenis dengan mereka. Jika tidak ada orang lain yang memiliki kesadaran yang sama disekitar mereka, mereka sering berpaling kedalam diri, merasa seperti tidak ada orang lain yang memahami mereka. Sekolah sering kali menjadi luar biasa sulit bagi mereka secara sosial. (9) Mereka tidak akan bereaksi terhadap disiplin "rasa bersalah". (10) Mereka tidak malu memberitahu anda tentang apa yang mereka butuhkan." (Carroll dan Tobber, 2000: 2).

Ketajaman intusi anak indigo diperkuat dengan adanya usaha penggambaran aura melalui sinar elektromagnetik yang sering memperlihatkan aura warna yang sama disetiap anak yang di cap memiliki sifat indigo karena hampir seluruhnya merupakan tanda keaktifan yang dominan dengan perwakilan warna nilai (indigo) tersebut. Indigo mengindikasikan nilai pencarian yang karena alasan tertentu juga dapat ditujukan untuk memperoleh pengalaman spiritual. Energi intuisi anak indigo

disebut dalam kategori cakra mata ketiga yang terindikasikan mengeluarkan energi berwarna indigo, hal ini juga terkait kepercayaan Hindu dan aplikasi yoga kuno atau diidentifikasi sebagai indera keenam. Kebanyakan dari anak indigo dipercaya memiliki kelebihan dengan bakat yang sangat luar biasa termasuk pada keterkaitan kemampuan indera keenamnya. Anak indigo juga mampu menunjukan empati yang sangat dalam dan mudah merasa iba serta tampak bijaksana untuk anak seusianya.

Interaksi antara orang tua dan anak memungkinkan terhambat ketika cara pandang di antara keduanya memiliki perbedaan yang mendasar seperti pada kerangka berpikir anak yang memiliki sifat indigo. Pola perilaku dan kerangka berpikir anak indigo yang tidak dapat disamakan dengan anak yang dikatakan "normal" lainnya akan berdampak pada ketidakpahaman orang tua dalam memaknai apa yang menjadi harapan anak dalam berkomunikasi. Hambatan-hambatan komunikasi interpersonal anak indigo dengan orang tua biasanya berasal dari adanya ketidaksamaan cara pandang diantara keduanya yang disebabkan karena kurangnya pemahaman antara apa yang dirasakan anak dengan apa yang dimaknai orang tua.

Ketidaktepatan komunikasi orang tua dikategorikan sebagai suatu kewajaran bagi orang tua yang menempatkan sifat anaknya berlaku layaknya anak-anak lain atau memiliki kecenderungan seperti dirinya yang sering dikategorikan "normal". Permasalahnya timbul ketika proses komunikasi yang dilakukan anak indigo ternyata memiliki perbedaan dengan orang tua, oleh karena itu interaksi yang terjadi diantara keduanya memiliki kemungkinan

untuk tidak berjalan secara efektif. Perbedaan cara pandang, sifat, dan pola-pola pemahaman anak indigo memungkinkan untuk berbeda dari anak sesusia lainnya sehingga perlu usaha lebih orang tua untuk lebih memahami apa yang dirasakan dan dipirkan anak agar komunikasi diantara mereka dapat membangun interaksi yang lebih membangun pada arah pemahaman persepsi yang sama pada objek yang berisifat materil maupun nonmateril yang berpeluang dirasakan anak indigo.

Tidak menutup kemungkinan bahwa semua bentuk proses komunikasi terjadi sebagai salah satu cara manusia untuk lebih memahami dan dipahami kepentingannya dalam menyampaikan konsep ide dan pikiran dalam bentuk materil yang lebih nyata. Verbal maupun nonverbal menjadi salah satu acuan untuk kemudian lebih memetakan kepentingan komunikasi agar secara kontruksi lebih dapat dipahami. Penerapan ini merujuk pada kepentingan komunikasi yang bukan hanya dapat dimengerti secara verbalitas, tetapi secara tekstual dan diperumit dengan beragam istilah nonverbal lainnya semakin menambah variasi komunikasi dengan konsekuensi bahwa pemaknaannya akan semakin rumit untuk dipahami dalam kerangka acuan yang sama antara komunikator (pengirim pesan komunikasi) dan komunikan (penerima pesan komunikasi).

Contoh kasus yang dapat timbul dari adanya kesalahan persepsi antara interaksi anak indigo dan orang tua, salah satunya terkait dengan kuatnya intuisi yang sering dikaitkan dengan anak indigo tersebut. Objek-objek yang bersifat non materil dan bersifat metafisik sering diutarakan anak indigo yang

kemudian memberikan pemahaman mengenai indera keenam yang dimili anak indigo. Sifat metafisik dari objek yang dikomunikasikan anak indigo tidak semuanya dapat dipahami orang tua, karena perlu adanya kekuatan intuisi yang sama untuk memahami objek-objek yang tidak berbentuk materil. Perbedaan cara pandang seperti ini memungkinkan untuk menimbulkan kesalahan persepsi karena bedanya kerangka pikir dan pengalaman anak indigo dan orang tua.

Keberagaman tujuan komunikasi juga semakin menambah panjang cara berkomunikasi dan hubungannya dengan proses pemahaman. Komunikasi lantas tidak hanya berbentuk seperti pengolahan pesan-pesan saja, tetatpi berbagai konteks komunikasi juga mulai dilibatkan untuk lebih memahami kepentingan cara penerapan komunikasi. Komunikasi sebagai seperangkat alat dalam menyampaikan pikiran-pikiran harus memiliki wadah tersendiri dalam pengaplikasiannya, agar pesan yang disampaikan dapat secara aktif dan efektif dimaknai komunikan. Penerapan konteks komunikasi bukan hanya memberikan variasi dalam mempergunakan cara penerapan komponen komunikasi, tetapi lebih menunjukan adanya upaya manusia untuk lebih menerapkan kepentingan komunikasi pada konteks penyampaian pesan dan media yang digunakannya.

Interaksi orang tua dengan anak melalui pengadaan komunikasi interpersonal tentu lebih menunjukan upaya diantara kedua belah pihak untuk saling memahami. Interaksi yang terjalin menunjukan adanya nilai timbal balik berupa pesan yang disampaikan di dalamnya sebagai komoditas utama

yang perlu dibangun untuk dapat disampaikan atas dasar interaksi. Ikatan emosional yang dilibatkan pada kepentingan komunikasi interpersonal dapat mendorong komunikasi orang tua dengan anak dapat berjalan dengan lebih baik, walalupun nilai efektif komunikasi tetap terganjal oleh berbagai hambatan lain yang berasal dari dalam diri pelaku komunikasi itu sendiri atau yang bersifat eksternal sekalipun. Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak, dapat menunjukan upaya orang tua untuk lebih memahami anaknya, atau juga menunjukan usaha anak untuk lebih dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai apa yang menjadi keinginannya dan atau sebaliknya.

Komunikasi merupakan dasar manusia untuk memahami dirinya dan lingkungannya, memahami apa yang menjadi tujuan dirinya dan harapan-harapan orang lain, atau bahkan menkonsepkan apa yang sebelumnya masih bersifat abstrak dalam konteks yang lebih konkret melalui upaya komunikasi. Komunikasi menjadi alat yang multistruktur dan bahkan multidimensi, artinya bahwa apa yang dilakukan seluruh makhluk hidup merujuk pada adanya proses komunikasi. Hanya saja yang membedakan diantara pemahaman komunikasi tersebut merujuk pada praktek-praktek penggunaan alat komunikasi dan caranya yang memiliki perbedaan pengaplikasian.

Sebut saja ketika bayi menangis, mereka berkomunikasi, hanya saja pengetahuan orang dewasa masih terbatas pada apa yang dimaknai si bayi atau bahkan sebaliknya si bayi yang tidak paham cara menyampaikan pesannya kepada orang dewasa. Contoh lainnya, kucing peliharaan mungkin sedang

berkomunikasi dengan pemiliknya ketika mereka mengeong dan bukan hanya sekedar bersuara, tetapi keterbatasan pemahaman komunikasi yang dimiliki manusialah yang membatasinya atau ilmu-ilmu praktis sangat dibutuhkan untuk memetakan pemahaman lain mengenai proses komunikasi tersebut. Fungsi komunikasi telah merambah pada pendekatan yang multistruktur dan bahkan multidimensi ketika setiap orang berbicara dengan dirinya sendiri, tuhan, atau bahkan hal-hal yang bersifat astral, metafisika, gaib, dan hal-hal diluar dari dimensi nyata manusia.

Sebagaimana yang terjadi pada proses komunikasi anak indigo dan orang tuanya yang terjadi melalui berbagai upaya penyamaan tujuan dilakukannya komunikasi diantara keduanya. Setiap komunikasi yang dilakukan diberikan beberapa bentuk penerapan yang merujuk pada cara penyampaiannya dan tujuan agar adanya efisiensi dan ketepatan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi yang dilakukan manusia sebagaimana pada interaksi anak idigo dan orang tua dilakukan untuk lebih memahami satu sama lain pada proses penerapan alat-alat komunikasinya. Pemahaman akan adanya kepentingan proses komunikasi inilah, orang tua dianggap harus dapat memiliki kemampuan untuk dapat menerapkan kepentingan keberadaan proses komunikasi untuk berinteraksi dengan anaknya yang memiliki sifat indigo agar ikatan emosional dan kepentingan penyampaian pesan di dalamnya lebih mendukung pada pembentukan komunikasi secara lebih intim.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba menyusun penelitian dengan judul **" Proses Komunikasi Anak Indigo Dengan Orang Tua Di Kota Bandung".**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang terdiri atas dua bagian utama pertanyaan yang antara lain:

a. Pertanyaan Makro:

"Bagaimana proses komunikasi anak indigo dalam berinteraksi dengan orang tuanya?"

b. Pertanyaan Mikro:

1. Bagaimana komunikasi primer anak indigo dalam berinteraksi dengan orang tuanya?
2. Bagaimana komunikasi sekunder anak indigo dalam berinteraksi dengan orang tuanya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini yaitu untuk dapat mendeskripsikan proses komunikasi anak indigo dalam berinteraksi dengan orang tuanya, sehingga pemahaman komunikasi anak indigo yang selama ini terkesan memiliki perbedaan pada interaksi sosial umumnya lebih dapat dipahami dan

dimaknai sebagai suatu variasi komunikasi. Memahami proses komunikasi akan memberikan kesempatan untuk lebih memahami cara penyampaian pesan yang dilakukan antara anak indigo dan orangtuanya, sehingga orang tua akan memahami apa yang menjadi tujuan komunikasi anak indigo dan semakin memaknai proses komunikasi yang terjalin diantara mereka.

1.3.2 Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan tujuan masalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi primer anak indigo dalam berinteraksi dengan orang tuanya.
2. Untuk mengetahui komunikasi sekunder anak indigo dalam berinteraksi dengan orang tuanya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah bagi Ilmu Komunikasi dalam memaknai interaksi antara anak indigo dengan orang tua, sehingga adanya alternatif sumber kajian mengenai sifat indigo yang selama ini masih menjadi wacana awam bagi sebagian masyarakat khususnya di kota Bandung. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan proses komunikasi sebagai sarana dalam memahami interaksi, melalui adanya pemahaman lambang-

lambang komunikasi yang digunakan serta media alat bantu yang digunakan di dalamnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan praktis yang ditujukan bagi beberapa pihak terkait penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Kegunaan bagi peneliti, yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi peneliti dalam menerapkan berbagai pemahaman mengenai teori komunikasi dalam memaknai interaksi anak indigo dan orang tua, sehingga dapat membuka wacana baru bagi peneliti untuk lebih memahami keberadaan anak indigo dan cara memahami komunikasi yang dilakukannya.
2. Kegunaan bagi seluruh civitas Program Studi Ilmu Komunikasi UNIKOM, yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber literatur bagi kajian ilmiah sejenis lainnya dalam memahami proses komunikasi yang dilakukan anak indigo dalam berinteraksi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wacana mengenai berbagai proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai suatu fenomena yang memiliki ragam variasi yang memiliki kesempatan untuk dapat dikembangkan bagi kepentingan akademik dan praktek sosial.
3. Kegunaan bagi anak indigo dan orang tua, yaitu: diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan proses komunikasi yang selama ini terjalin antara orang tua dengan anaknya yang memiliki sifat indigo, sehingga penelitian

ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua untuk lebih memahami proses komunikasi yang telah dilakukan anak agar interaksi yang terjalin kedepannya dapat berjalan secara lebih efektif.

4. Kegunaan bagi masyarakat, yaitu: diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran objektif mengenai anak indigo dan cara berkomunikasi yang dilakukannya dalam berinteraksi dengan orang tua sebagai cerminan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Penelitian juga dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk lebih memahami keberadaan anak indigo dan secara objektif memaknai keberadaan mereka layaknya masyarakat lainnya yang juga memiliki bakat dan kemampuan yang keberadaannya juga dapat berguna bagi masyarakat.